

EFEKTIVITAS SELF-FULFILLING PROPHECY PENGAJAR DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA PESERTA DIDIK

THE EFFECTIVENESS OF TEACHER'S SELF-FULFILLING PROPHECY IN DISASTER PREPAREDNESS OF STUDENTS

Oleh: Norma Nida Jayanti, Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta, norma.nida2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *self-fulfilling prophecy* pengajar dalam kesiapsiagaan bencana peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode *single subject research* model AB *design*. Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI SMK Penerangan AAG Adisutjipto Yogyakarta sebanyak delapan peserta didik. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kesiapsiagaan bencana. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif menggunakan grafik dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keadaan kesiapsiagaan bencana peserta didik berdasarkan *self-fulfilling prophecy* pengajar. Kelompok peserta didik dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* positif menunjukkan peningkatan skor yang stabil dan signifikan dari fase sebelum *treatment* menuju fase setelah *treatment*. Rata-rata skor kesiapsiagaan bencana kelompok peserta didik dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* positif sebelum fase *treatment* yaitu 76,10 dan setelah fase *treatment* rata-rata skor menjadi 83,75. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 7,70 poin. Kelompok peserta didik dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* negatif menunjukkan peningkatan dan penurunan yang drastis. Rata-rata skor kesiapsiagaan bencana kelompok peserta didik dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* negatif sebelum fase *treatment* yaitu 77,20 dan setelah fase *treatment* rata-rata skor menjadi 79,58. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 2,40 poin.

Kata kunci: *self-fulfilling prophecy*, kesiapsiagaan bencana

Abstract

This study aims to find out the effectiveness of self-fulfilling prophecy teachers in disaster preparedness of learners. This research is an experimental research with single subject research method AB design model. The subjects in this study were students of class XI SMK Penerangan AAG Adisutjipto Yogyakarta as many as eight students. The data collection used in this study uses the scale of disaster preparedness. Data analysis techniques used in this research are descriptive analysis techniques using graphs and tables. The results showed a difference in the state of disaster preparedness of learners based on the teacher's self-fulfilling prophecy. A group of students with teachers who had a positive self-fulfilling prophecy showed a steady and significant increase in scores from the pre-treatment phase to the after-treatment phase. The average disaster preparedness score of the group of learners with teachers who had a positive self-fulfilling prophecy before the treatment phase was 76.10 and after the treatment phase the average score was 83.75. That represents an increase of 7.70 points. Groups of learners with teachers who had negative self-fulfilling prophecy showed a drastic increase and decrease. The average disaster preparedness score of the group of learners with teachers who had a negative self-fulfilling prophecy before the treatment phase was 77.20 and after the treatment phase the average score was 79.58. That represents an increase of 2.40 points.

Keywords: *self-fulfilling prophecy*, *disaster preparednes*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi yang dilakukan manusia dapat memberikan dampak terhadap manusia itu sendiri berdasarkan perlakuan-perlakuan yang terjadi

dalam interaksi. Hal tersebut terjadi karena individu yang hendak berinteraksi dengan orang lain cenderung telah memiliki dugaan berupa keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya dan harapan mengenai perilaku orang lain. Keyakinan dan harapan individu tersebut secara tidak langsung menuntun individu untuk memperlakukan orang lain sehingga keyakinan dan harapan yang telah terbentuk sebelumnya menjadi nyata (Stukas & Snyder, 2016:3).

Fenomena diatas disebut dengan istilah *self-fulfilling prophecy*. *Self-fulfilling prophecy* merupakan istilah yang dikenalkan oleh Robert Merton pada tahun 1948 sebagai ramalan yang dapat terpenuhi dengan sendirinya. Teori *self-fulfilling prophecy* muncul karena terinspirasi dari Teorema Thomas (dalam Sharma, 2015: 42). Teorema Thomas menjelaskan bahwa apabila individu meyakini sebuah situasi sebagai situasi yang nyata maka situasi tersebut akan menjadi kenyataan karena keyakinan dalam dirinya mengarahkan perilakunya untuk membuat situasi tersebut terjadi.

Self-fulfilling prophecy merupakan suatu hal yang beroperasi diluar kesadaran pelaku interaksi dan dapat memengaruhi perilaku pelaku interaksi. *Self-fulfilling prophecy* dalam teori McGregor (dalam Eden, 1992:273) didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan bahwa harapan individu akan menentukan bagaimana individu tersebut memperlakukan orang lain yang pada akhirnya akan memengaruhi respon orang lain. Argrys (dalam Eden, 1992:273) menyebutkan bahwa cara memperlakukan orang lain merupakan fokus

utama dalam *self-fulfilling prophecy* yang dapat berupa sikap humanistik dan kepercayaan dalam interaksi sosial.

Self-fulfilling prophecy dapat memberikan pengaruh yang berbeda. Eden (1992:287) menyebutkan bahwa *self-fulfilling prophecy* merupakan pedang bermata dua. Pengaruh yang dihasilkan *self-fulfilling prophecy* yaitu pengaruh yang dapat meningkatkan kinerja seseorang berdasarkan keyakinan dan harapan positif yang disebut sebagai pengaruh *Pygmalion* dan pengaruh yang dapat menekan atau menurunkan kinerja seseorang berdasarkan keyakinan dan harapan negatif yang disebut sebagai pengaruh *Golem*. Pengaruh *self-fulfilling prophecy* telah terjadi dalam beberapa konteks, seperti pendidikan, pekerjaan, profesional, dan informal (britanica.com/diakses pada 9 Oktober 2020). Perbedaan kecil dari pengaruh *self-fulfilling prophecy* positif dan negatif dapat melebar secara bertahap dari waktu ke waktu menjadi perbedaan besar (Madon dkk: 2011:585).

Self-fulfilling prophecy di dalam konteks pendidikan terjadi dalam interaksi pengajar dan peserta didik. Penelitian dari Rosenthal (dalam Madon dkk, 2011:579) menghasilkan bahwa *self-fulfilling prophecy* pengajar yang berbeda memengaruhi prestasi peserta didik. Penelitian Rosenthal tersebut dilakukan dengan memberikan informasi salah yang berbeda kepada dua pengajar. Pengajar pertama diberikan informasi salah bahwa peserta didik di kelasnya merupakan peserta didik pilihan, pandai dan menyenangkan dan pengajar kedua diberikan informasi salah bahwa peserta didik di kelasnya merupakan

peserta didik yang kompetensinya kurang baik dan kurang menyenangkan. Hasil dari uji coba tersebut yaitu peserta didik yang diperlakukan seperti anak pandai menunjukkan prestasi yang baik dan signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang diperlakukan seperti anak yang kurang pandai.

Self-fulfilling prophecy dalam konteks pendidikan juga bisa terjadi dalam interaksi antar peserta didik. *Self-fulfilling prophecy* negatif antar peserta didik dapat memunculkan masalah sosial. Masalah sosial yang sering terjadi dalam interaksi peserta didik yaitu *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter di tahun 2014 (kemenppa.go.id/diakses pada 8 Januari 2021) yang menyebutkan bahwa hampir setiap sekolah di Indonesia terdapat kasus *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa pada Februari 2020 terdapat dampak ekstrem dari kasus *bullying* seperti peserta didik yang jarinya harus diamputasi dan peserta didik yang ditendang hingga meninggal.

Kasus selain *bullying* yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa yaitu *klithih*. Kasus *klithih* cukup terkenal di daerah Yogyakarta dan dilakukan oleh peserta didik. Tindakan *klithih* diawali dari kegiatan bermotor tanpa tujuan kemudian saling mengejek dengan peserta didik lain atau dari sekolah lain yang seringkali berakhir dengan luka-luka baik ringan maupun berat dan hilangnya nyawa seseorang.

Luka berat yang dialami seseorang atau hilangnya nyawa seseorang dapat menimbulkan trauma pada individu. Peristiwa yang

menimbulkan trauma atau dampak psikologi baik secara langsung ataupun tidak disebut sebagai bencana. Menurut Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menyebabkan kerugian berupa timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi.

Bencana di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan faktor penyebabnya. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana jenis bencana terdiri dari bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam, bencana non alam yang disebabkan oleh faktor non alam, dan bencana sosial yang disebabkan oleh faktor manusia. Faktor yang menyebabkan bencana di Indonesia tersebut merupakan hal-hal yang terdapat di Indonesia. Keadaan yang terdapat di Indonesia dilihat dari letak geografis dan kondisi budaya yang multikultural menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan bencana.

Keadaan Indonesia yang rawan bencana menjadikan masyarakat Indonesia membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mempersiapkan diri terhadap bencana agar mampu mengurangi kerugian pasca bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017:16) menyebutkan bahwa kebutuhan untuk menghadapi bencana yaitu kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan

tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana (Widjarnoko & Minnafiah, 2018:2).

Kesiapsiagaan bencana dapat dipersiapkan melalui sektor pendidikan. Sektor pendidikan memiliki peran untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan pembangunan bangsa termasuk budaya kesiapsiagaan bencana masyarakat melalui peserta didik. Sektor pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan pada masyarakat melalui sekolah. Konsorsium Pendidikan Bencana pada 2011 (dalam Widjarnoko & Minnafiah, 2018:3) menjelaskan bahwa sekolah sebagai komunitas pendidikan dapat membelajarkan kesiapsiagaan bencana kepada warga sekolah dengan efektif, dinamis, dan implementatif sehingga kesiapsiagaan bencana warga sekolah meningkat.

Kesiapsiagaan bencana sebagai pendidikan di Indonesia belum dijadikan sebuah mata pelajaran khusus dan belum memeroleh prioritas yang tinggi. Hal tersebut menjadikan kesiapsiagaan bencana peserta didik di Indonesia berada pada kategori kurang (Widjarnoko & Minnafiah, 2018:3). Penelitian dari Wulandari, dkk (2019:3) menyebutkan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah menengah yang belum diberikan pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana memiliki pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana yang kurang.

Masa sekolah menengah merupakan peluang besar untuk mengembangkan karakter

remaja. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah (Farida, A., 2014:20). Kesiapsiagaan bencana dapat dimasukkan ke dalam bagian pengembangan karakter remaja di sekolah sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan Indonesia yang rawan bencana sehingga remaja dapat mengerti hal-hal yang perlu dilakukan ketika bencana terjadi dan pasca bencana. Pengembangan karakter kesiapsiagaan bencana di sekolah dilakukan dengan mengoptimalkan daya nalar remaja yang dapat dieksplorasi untuk menyiapkan diri dari bencana melalui aspek sosial, psikologis, fisik, dan spiritual.

Pengembangan karakter di sekolah dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan aktifitas sekolah. Salah satu sekolah yang melakukan hal tersebut di daerah Yogyakarta yaitu SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta. Sekolah tersebut menjadikan pengembangan karakter sebagai budaya sekolah. Namun, budaya kesiapsiagaan bencana belum dimasukkan secara intrinsik dalam program pengembangan karakter. Pendidikan kesiapsiagaan bencana peserta didik di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta dilakukan oleh pihak luar. Kegiatan tersebut tidak diikuti oleh semua peserta didik SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta dan dalam jangka waktu yang tidak rutin.

Alternatif lain yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan kesiapsiagaan bencana yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi-sosial. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi-sosial dilakukan agar

peserta didik memahami irama kehidupan yang fluktuatif antara menyenangkan dan tidak menyenangkan. Irama kehidupan yang tidak menyenangkan dapat berupa bencana. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat merespon kejadian dengan baik sesuai dengan nilai dan/ atau ajaran agama yang dianut (Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007:14).

Pendidikan kesiapsiagaan bencana melalui layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menurut Gazda (dalam Prayitno & Amti, 2009:309-310) yaitu kegiatan penyampaian informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Interaksi yang terjadi dalam bimbingan kelompok akan membantu pemahaman peserta didik dan memudahkan pengajar untuk memantau pengetahuan kemampuan peserta didik.

Penyelenggaran layanan bimbingan kelompok dapat berjalan optimal apabila pengajar bimbingan dan konseling memiliki kualifikasi dan kompetensi diatur oleh Permendiknas No. 27 Tahun 2008. Kualifikasi dasar yang perlu dimiliki oleh pengajar bimbingan dan konseling yaitu memiliki pandangan positif pada peserta didiknya. Hal tersebut diperlukan karena pandangan pengajar terhadap peserta didik dapat membentuk *self-fulfilling prophecy* pengajar.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* pengajar dapat

memengaruhi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut juga bisa terjadi dalam pendidikan kesiapsiagaan bencana melalui layanan bimbingan dan konseling. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta didik dipengaruhi oleh hal lain, seperti yang dikemukakan oleh Weaver dkk (2016:180) dalam penelitiannya bahwa kinerja rendah seseorang dapat disebabkan oleh penilaian yang akurat terhadap kinerja individu tersebut berdasarkan sejarah kinerja mereka.

Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji keefektifan *self-fulfilling prophecy* pengajar dalam kesiapsiagaan bencana peserta didik menggunakan metode *single-subject experimental design*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis *single-subject experimental design*. Desain penelitian yaitu menggunakan AB *design*. AB *design* merupakan penelitian yang didasarkan pada dua fase pengujian yaitu fase *baseline* (A atau awal sebelum pemberian *treatment*) dan fase *intervention* (B atau setelah pemberian *treatment*). Pelaksanaan *treatment* dalam penelitian ini dilakukan melalui bimbingan kelompok pada dua kelompok yang berbeda. Teknik bimbingan kelompok yang digunakan yaitu teknik jigsaw dan sosiodrama. Pemberian *treatment* dilakukan setelah pengajar menerima

informasi salah yang berbeda untuk setiap kelompok.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada 1 Agustus – 17 September 2020.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana dalam kategori sedang berdasarkan angket kesiapsiagaan bencana dan sedang berada di wilayah Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fase *baseline*

Pengujian pada fase *baseline* dilakukan sebanyak tiga kali. Pengujian pertama menghasilkan data yang disebut sebagai data A1. Data A1 diperoleh dari pemilihan peserta didik sebagai sampel penelitian menggunakan angket kesiapsiagaan bencana. Pembagian angket dilakukan secara *online*. Peserta didik yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana sedang dan berada dalam wilayah Yogyakarta diambil sebagai subjek penelitian dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Peserta didik yang telah terpilih sebagai subjek penelitian diuji kembali sebanyak dua kali untuk mendapatkan data A2 dan A3 dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

2. Pemberian informasi salah kepada pengajar
Pemberian informasi salah kepada pengajar bertujuan untuk membentuk *self-fulfilling prophecy* pada pengajar. Peneliti memberikan dua informasi salah untuk pengajar. Informasi salah tersebut antara lain, “peserta didik dalam kelompok A merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi dan terbuka untuk diajak diskusi” dan “peserta didik dalam kelompok B merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kognitif rendah dan tertutup untuk diajak berdiskusi.”

3. Pelaksanaan *treatment*

Pelaksanaan *treatment* dilakukan melalui dua tahap secara tatap muka. Tahap pertama dilakukan menggunakan teknik jigsaw dan tahap kedua dilakukan menggunakan teknik sosiodrama.

4. Fase *intervention*

Pengujian pada fase *intervention* dilakukan sebanyak tiga kali yang menghasilkan data B1, B2, dan B3. Pengujian dilakukan menggunakan angket kesiapsiagaan bencana yang disebarluaskan secara *online*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket kesiapsiagaan bencana untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan bencana peserta didik SMK Penerbangan AAG Adisutjipto dan angket *self-evaluation* terhadap *self-fulfilling prophecy* yang diberikan kepada pengajar.

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Pengukuran dalam instrumen yang disebarluaskan menggunakan skala likert.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis data nonparametrik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif untuk mendeskripsikan perubahan kesiapsiagaan bencana subjek dari fase *baseline* (sebelum *treatment*) sampai fase *intervention* (setelah *treatment*). Statistik deskriptif untuk mengemukakan data dalam penelitian ini menggunakan tabel dan grafik garis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Self-Fulfilling Prophecy Pengajar

Self-fulfilling prophecy pengajar terbentuk melalui informasi salah yang diberikan oleh peneliti. *Self-fulfilling prophecy* pada pengajar dilihat melalui fase *treatment* melalui observasi dan setelah fase *treatment* melalui angket *self-evaluation* terhadap *self-fulfilling prophecy* dan wawancara. Pengajar yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta yang belum pernah bertemu dengan peserta didik dan belum memiliki informasi apapun terkait sekolah dan peserta didik.

Self-Fulfilling Prophecy Pengajar pada Kelompok A

Pengambilan data peserta didik di kelompok A dilakukan pada 29 Agustus 2020. Pelaksanaan *treatment* pada kelompok A dilakukan setelah pengajar menerima informasi

salah dari peneliti. Informasi salah yang diberikan kepada pengajar mengenai kelompok A yaitu peserta didik di kelompok A merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kognitif tinggi dan terbuka untuk diajak diskusi. Informasi salah tersebut membentuk *self-fulfilling prophecy* pada pengajar. Pengajar meyakini bahwa peserta didik di kelompok A memiliki kemampuan kognitif yang tinggi.

Self-fulfilling prophecy pengajar terhadap peserta didik dalam kelompok A bersifat positif. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil angket pengajar yang menghasilkan angka 67 dari 72 sebagai skor maksimal. Angka tersebut merupakan angka yang termasuk ke dalam kategori tinggi dan memiliki arti bahwa *self-fulfilling prophecy* pengajar tersebut bersifat positif.

Self-fulfilling prophecy positif pengajar tersebut dijelaskan kembali melalui wawancara dengan peneliti. Pengajar mengatakan bahwa peserta didik dalam kelompok A memiliki tingkat kognitif yang tinggi dan memiliki respon yang baik ketika sesi berdiskusi. Pengajar merasa peserta didik dalam kelompok A antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, menyenangkan, dan interaktif untuk menjawab pertanyaan. Pada sesi jigsaw, pengajar menjelaskan bahwa peserta didik dalam kelompok A mampu menjelaskan materi kembali tanpa melihat materi dan mampu menangkap penjelasan materi dengan baik yang dilihat dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dengan lancar dan memuaskan. Pada sesi sosiodrama, pengajar merasa peserta didik

kelompok A mampu memahami makna dari drama yang telah dilakukan dan terasa menyenangkan karena peserta didik cukup bersemangat dilihat dari ekspresi peserta didik. Penilaian pengajar terhadap peserta didik dalam kelompok A membuat pengajar yakin bahwa kesiapsiagaan bencana peserta didik dapat meningkat sekitar 70% atau lebih.

Hasil observasi selama pemberian *treatment* terhadap kelompok A menunjukkan bahwa pengajar banyak melakukan interaksi dengan peserta didik. Interaksi tersebut juga diselingi canda tawa dan beberapa kali melakukan *ice breaking*. Pada sesi jigsaw, pengajar meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dan meminta peserta didik menjawab pertanyaan tanpa melihat kertas materi. Pada sesi sosiodrama, pengajar terlihat puas dengan penampilan peserta didik dan mengakui bahwa drama yang dilakukan oleh peserta didik sangat menyenangkan dan lucu.

Self-Fulfilling Prophecy Pengajar pada Kelompok B

Pengambilan data peserta didik di kelompok B dilakukan pada 5 September 2020. Pelaksanaan *treatment* pada kelompok B dilakukan setelah pengajar menerima informasi salah dari peneliti. Informasi salah yang diberikan kepada pengajar mengenai kelompok B yaitu peserta didik di kelompok B merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kognitif rendah dan tertutup untuk diajak diskusi. Informasi salah tersebut membentuk *self-fulfilling prophecy* pada pengajar. Pengajar meyakini bahwa peserta didik

di kelompok B memiliki kemampuan kognitif yang rendah.

Self-fulfilling prophecy pengajar terhadap peserta didik dalam kelompok B bersifat negatif. Hasil angket yang telah diisi oleh pengajar menunjukkan skor 43 dari 72 sebagai skor maksimal. Angka tersebut merupakan angka yang termasuk ke dalam kategori sedang. Kategori sedang tersebut dapat menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* pengajar terhadap kelompok B bersifat negatif.

Self-fulfilling prophecy pengajar yang bersifat negatif juga dapat diketahui melalui hasil wawancara yang telah dilakukan. Pengajar merasa bahwa peserta didik dalam kelompok B merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kognitif rendah dilihat dari ketidakmampuannya untuk menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan pada sesi jigsaw. Pengajar menjelaskan bahwa peserta didik menjelaskan materi dengan kaku dan sangat terpaku dengan penjelasan yang terdapat dalam kertas materi. Hal tersebut membuat pengajar semakin yakin bahwa peserta didik tidak memahami materi yang telah disampaikan. Pada saat memberikan pertanyaan kepada peserta didik, pengajar mengutarakan bahwa peserta didik dapat melihat kertas materi. Pada sesi sosiodrama, pengajar merasa bahwa peserta didik dalam kelompok B kurang aktif dan tidak memahami naskah drama yang telah diberikan dilihat dari diamnya peserta didik yang tidak berpindah latar saat sesi pergantian latar. Pengajar juga menceritakan bahwa peserta didik dalam kelompok B terkesan terpaksa mengikuti kegiatan dan tidak antusias. Hal tersebut membuat

pengajar yakin bahwa kesiapsiagaan bencana peserta didik dalam kelompok tidak akan meningkat atau hanya akan mengalami sedikit peningkatan.

Hasil observasi selama pemberian *treatment* terhadap kelompok B menunjukkan bahwa pengajar tidak banyak melakukan interaksi dengan peserta didik. Pada sesi jigsaw, pengajar membiarkan peserta didik tetap membaca kertas materi ketika diminta untuk menjawab pertanyaan. Pada sesi sosiodrama, pengajar tidak terlihat puas dengan penampilan peserta didik.

Kesiapsiagaan Bencana Peserta Didik

Proses pengambilan data kesiapsiagaan bencana peserta didik dilakukan pada 1 Agustus – 17 September 2020. Teknis pengambilan data dilakukan melalui tiga fase yaitu fase *baseline*, fase *treatment*, dan fase *intervention*. Skor kesiapsiagaan bencana peserta didik dapat dikategorisasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Kategori kesiapsiagaan bencana peserta didik

No.	Batas	Kategori
1.	Skor ≥ 75	Tinggi
2.	$(50) \leq \text{Skor} < (75)$	Sedang
3.	Skor < 50	Rendah

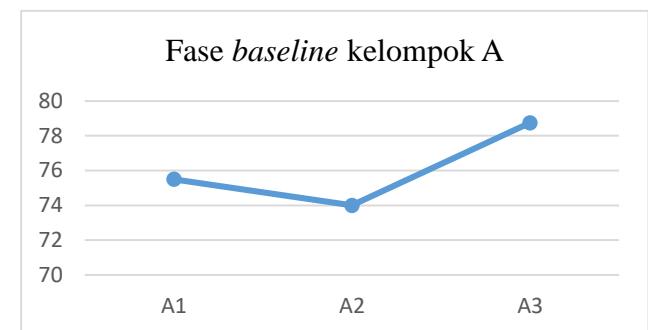
Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Kelompok A

Kelompok A merupakan kelompok dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* positif. Data kesiapsiagaan bencana peserta didik pada fase *baseline* diambil sebanyak tiga kali dan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat kesiapsiagaan bencana kelompok A fase *baseline*

No	Nama	Fase Baseline			Rata-rata
		A1	A2	A3	
1.	RA	71	71	81	74,33
2.	MR	73	68	81	74,00
3.	FA	71	81	82	78,00
4.	MW	87	76	71	78,00
Rata-rata		75,5	74	78,75	76,10

Keadaan kesiapsiagaan bencana peserta didik kelompok A pada fase *baseline* dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 1. Fase *baseline* kelompok A

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui peserta didik pada kelompok A mengalami penurunan dari fase A1 menuju fase A2 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada fase A2 menuju fase A3.

Setelah pengambilan data pada fase *baseline* peserta didik diberikan *treatment* oleh pengajar mengenai kesiapsiagaan bencana. Sebelum proses pemberian *treatment* kepada peserta didik, pengajar merasa santai karena meyakini peserta didik di kelompok A memiliki

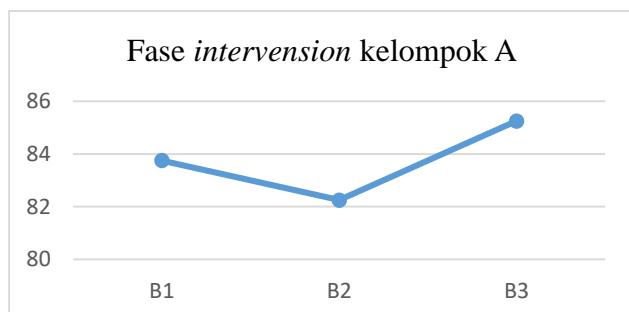
kognitif yang tinggi dan mudah untuk memahami materi.

Setelah fase *treatment*, peneliti melakukan pengambilan data di fase *intervention* sebanyak tiga kali dan memeroleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat kesiapsiagaan bencana kelompok A fase *intervention*

No	Nama	Fase Intervention			Rata-rata
		B1	B2	B3	
1.	RA	81	74	80	78,33
2.	MR	79	73	80	77,33
3.	FA	87	92	88	89,00
4.	MW	88	90	93	90,33
Rata-rata		83,75	82,25	85,25	83,75

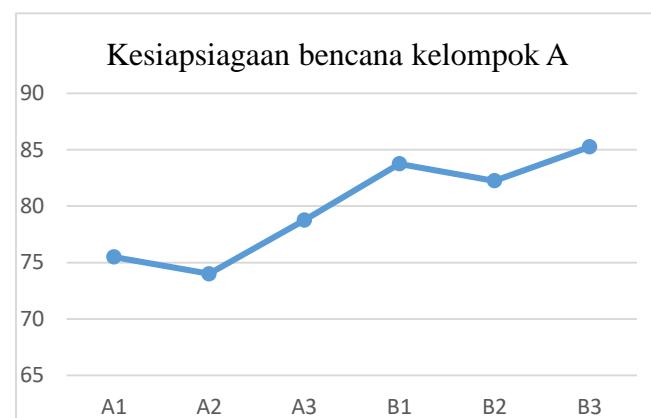
Pada fase *intervention* tersebut terlihat peserta didik mengalami perubahan skor berupa peningkatan dan penurunan. Keadaan kesiapsiagaan bencana peserta didik tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 2. Fase *intervention* kelompok A

Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada fase B1 menuju fase B2 skor kesiapsiagaan bencana peserta didik mengalami penurunan dan pada fase B2 menuju fase B3 skor kesiapsiagaan bencana peserta didik mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata kesiapsiagaan bencana peserta didik kelompok A pada fase *baseline* yaitu 76,10 dan pada fase *intervention* menunjukkan skor 87,75. Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan kenaikan skor sebanyak 7,7 poin. Keadaan kesiapsiagaan bencana peserta didik kelompok A di semua fase dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 3. Kesiapsiagaan bencana kelompok A

Grafik tersebut menunjukkan peningkatan skor pada peserta didik kelompok A meskipun pada fase A1 menuju fase A2 dan fase B1 menuju fase B2 terjadi penurunan skor. Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* positif yang dimiliki pengajar menyebabkan peningkatan skor yang cukup signifikan.

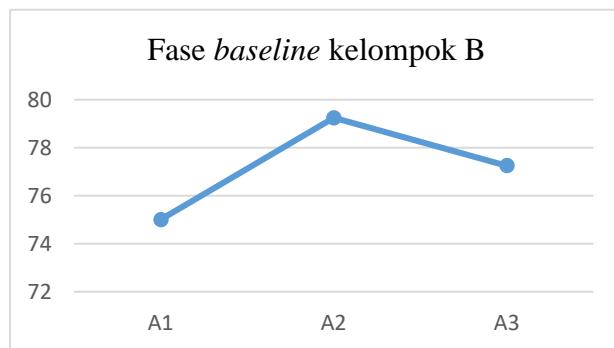
Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Kelompok B

Kelompok B merupakan kelompok dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* negatif. Data kesiaspsiagaan bencana peserta didik pada fase *baseline* diambil sebanyak tiga kali dan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat kesiapsiagaan bencana kelompok B fase *baseline*

No	Na ma	Fase <i>Baseline</i>			Rata- rata
		B1	B2	B3	
1.	AR	74	78	76	76,00
2.	AD	74	74	78	75,33
3.	DS	75	83	80	79,33
4.	RT	77	82	75	78,00
Rata-rata		75,00	79,25	77,25	77,20

Keadaan kesiapsiagaan bencana peserta didik pada kelompok B di fase *baseline* dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 4. Fase *baseline* kelompok B

Grafik tersebut menunjukkan bahwa keadaan kesiapsiagaan bencana peserta didik pada fase A1 menuju fase A2 mengalami peningkatan secara signifikan dan pada fase A2 menuju fase A3 terjadi penurunan yang cukup signifikan pula.

Setelah pengambilan data pada fase *baseline* peserta didik diberikan *treatment* oleh pengajar mengenai kesiapsiagaan bencana. Sebelum proses pemberian *treatment* kepada peserta didik, pengajar mempersiapkan diri untuk memastikan peserta didik memahami materi. Hal

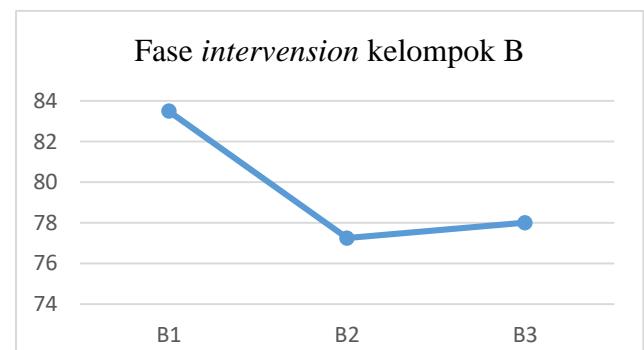
tersebut terjadi karena pengajar yakin bahwa peserta didik di kelompok B memiliki tingkat kognitif yang rendah.

Setelah fase *treatment*, peneliti melakukan pengambilan data di fase *intervention* sebanyak tiga kali dan memeroleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat kesiapsiagaan bencana kelompok B fase *intervention*

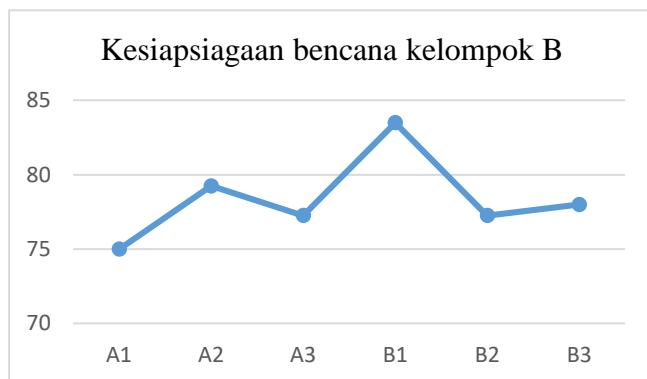
No	Na ma	Fase <i>Intervention</i>			Rata- rata
		B1	B2	B3	
1.	RA	83	75	77	78,33
2.	MR	81	76	75	77,33
3.	FA	92	81	84	85,67
4.	MW	78	77	76	77,00
Rata-rata		83,50	72,25	78,00	83,75

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada fase B1 menuju B2 semua peserta didik dalam kelompok B mengalami penurunan skor. Pada fase B2 menuju B3, peserta didik AR dan DS mengalami peningkatan skor sedangkan peserta didik AD dan RT mengalami penurunan skor. Keadaan kesiapsiagaan bencana pada fase setelah *treatment* dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 5. Fase *intervention* kelompok B

Nilai rata-rata kesiapsiagaan bencana peserta didik kelompok B pada fase *baseline* yaitu 77,20 dan pada fase *intervention* menunjukkan skor 79,58. Hal tersebut menunjukkan peningkatan skor yang tidak signifikan dengan kenaikan skor sebanyak 2,4 poin. Keadaan kesiapsiagaan bencana peserta didik kelompok B di semua fase dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 6. Kesiapsiagaan bencana kelompok B

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada fase A1 menuju fase A2. Selanjutnya pada fase A2 menuju fase A3 kondisi subjek terlihat mengalami penurunan skor yang signifikan. Pada fase A3 menuju fase B1 terjadi peningkatan yang sangat signifikan namun setelahnya terjadi penurunan secara signifikan pada fase B1 menuju fase B2. Pada fase B2 menuju B3 juga terjadi sedikit peningkatan skor kesiapsiagaan bencana peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *treatment* yang telah dilakukan memberikan peningkatan kesiapsiagaan bencana peserta didik namun peningkatan tidak terjadi secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* negatif yang dimiliki oleh pengajar menyebabkan skor kesiapsiagaan bencana pada

peserta didik pada peserta didik menjadi fluktuatif. Peserta didik mengalami sedikit peningkatan dan juga mengalami penurunan skor yang cukup signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* pengajar yang berbeda dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesiapsiagaan bencana peserta didik. Peserta didik kelompok A memperoleh peningkatan skor yang cukup signifikan sebesar 7,70 poin. Hal tersebut disebabkan oleh *self-fulfilling prophecy* pengajar yang bersifat positif. *Self-fulfilling prophecy* positif tersebut terbentuk dari informasi salah yang diberikan oleh peneliti yang mengakibatkan pengajar meyakini bahwa peserta didik di kelompok A merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Weaver, dkk (2016:87) bahwa *self-fulfilling prophecy* terbentuk karena informasi yang tersedia. Informasi tersebut memengaruhi perilaku seseorang untuk memperlakukan orang lain.

Berdasarkan informasi salah tersebut, pengajar memperlakukan peserta didik di kelompok A dengan menyenangkan sehingga proses pemberian *treatment* berlangsung kondusif dan ceria. Pengajar tidak sungkan untuk memberikan arahan kepada peserta didik selama sesi sosiodrama dan memberikan waktu yang cukup lama kepada peserta didik untuk membaca materi. Pengajar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri.

Self-fulfilling prophecy positif pengajar tersebut membuat pengajar memperlakukan peserta didik sebagai peserta didik yang mudah memahami materi sehingga skor kesiapsiagaan bencana peserta didik kelompok meningkat secara signifikan. Keyakinan pengajar tersebut membuat pengajar memperlakukan peserta didik seolah anak pandai dan pengajar menjelaskan materi dengan lebih nyaman dan santai. Kondisi tersebut membuat suasana bimbingan kelompok menjadi menyenangkan sehingga peserta didik dalam kelompok A mengalami kenaikan skor yang signifikan. Suasana belajar yang menyenangkan akan menciptakan suasana hati dan hubungan sosioemosional positif antara pengajar dan peserta didik sehingga pembelajaran mencapai hasil yang optimal (Prayitno & Amti, 2009:165).

Hal yang terjadi pada peserta didik di kelompok A menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* dapat memunculkan pengaruh *Pygmalion*. Pengaruh *Pygmalion* merupakan pengaruh yang dapat meningkatkan kinerja individu berdasarkan keyakinan positif. Pengaruh *Pygmalion* dalam hal ini ditunjukkan dari kenaikan skor kesiapsiagaan bencana peserta didik yang cukup signifikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* negatif menyebabkan peningkatan skor yang tidak signifikan. Hal tersebut terjadi pada peserta didik di kelompok B. Skor kesiapsiagaan bencana peserta didik pada kelompok B mengalami peningkatan sebesar 2,40 poin. Kondisi skor

kesiapsiagaan bencana pada kelompok B juga fluktuatif yang dibuktikan dengan adanya kenaikan dari fase sebelum *treatment* menuju fase setelah *treatment* sebesar 6,25 poin dan setelahnya mengalami penurunan sebesar 6,25 poin. Kondisi peningkatan dan penurunan ini terjadi setelah pengajar memberikan materi kesiapsiagaan bencana dengan teknik jigsaw dan sosiodrama.

Pengajar dengan *self-fulfilling prophecy* negatif memperlakukan peserta didik di kelompok B seolah-olah peserta didik sulit memahami materi sehingga pengajar memperbolehkan peserta didik untuk membuka materi ketika menjawab pertanyaan dan menjelaskan materi. Selain itu, pengajar juga menyampaikan materi dengan tempo yang lebih pelan dan hanya memberikan satu kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari naskah sosiodrama.

Pengaruh dari perlakuan pengajar yang didasarkan atas *self-fulfilling prophecy* negatif tersebut membuat peserta didik pasif selama proses belajar dan tidak menguasai materi dengan baik. Kemampuan peserta didik tersebut menyebabkan ketidakstabilan skor kesiapsiagaan bencana peserta didik pada kelompok B. Kondisi tersebut sesuai dengan teori dari Stukas & Snyder (2016:10-11) mengenai mekanisme terjadi *self-fulfilling prophecy* bahwa pengajar pada kelompok B memiliki keyakinan negatif mengenai peserta didik kemudian bertindak seolah-olah peserta didik tidak memiliki kompetensi yang baik. Perlakuan pengajar tersebut menyebabkan peserta didik

mengasimilasi perilaku mereka berdasarkan perilaku pengajar. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik hanya mengalami sedikit peningkatan skor kesiapsiagaan bencana.

Self-fulfilling prophecy pengajar dalam penelitian ini memengaruhi perkembangan kognitif peserta didik. Perkembangan kognitif peserta didik dalam hal ini yaitu peserta didik dapat mengembangkan proses berpikirnya untuk melakukan inisiatif terkait keterampilan kesiapsiagaan bencana yang telah diajarkan (Daud, dkk, 2014: 31-32). Kemampuan kognitif peserta didik diperoleh dari proses pembelajaran yang diterimanya dan dipengaruhi oleh sikap pengajar dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, pengajar memberikan dua sikap yang berbeda pada dua kelompok. Pada kelompok A guru memberikan sikap yang positif karena adanya *self-fulfilling prophecy* positif yang dimilikinya sehingga skor kesiapsiagaan bencana peserta didik meningkat cukup signifikan dan pada kelompok B guru menampilkan sikap negatif karena adanya *self-fulfilling prophecy* negatif yang dimilikinya sehingga skor kesiapsiagaan bencana peserta didik kelompok B hanya mengalami sedikit peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Eden, D (1992:286) bahwa *self-fulfilling prophecy* dapat menimbulkan pengaruh Pygmalion dan pengaruh Golem. Pengaruh Pygmalion merupakan pengaruh *self-fulfilling prophecy* yang mampu meningkatkan prestasi peserta didik dan pengaruh Golem merupakan pengaruh *self-fulfilling prophecy* yang mampu

menurunkan prestasi peserta didik. Pengaruh Pygmalion pada kelompok A terlihat dari skor kesiapsiagaan bencana peserta didik yang terus meningkat dalam beberapa waktu dan pengaruh Golem terlihat pada kelompok B yang sempat mengalami penurunan skor pada fase setelah treatment.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa *self-fulfilling prophecy* berpengaruh terhadap skor kesiapsiagaan bencana peserta didik. Perbedaan *self-fulfilling prophecy* pada pengajar dapat memberikan pengaruh yang berbeda pada tiap kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-fulfilling prophecy* pengajar dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesiapsiagaan bencana peserta didik. Kelompok peserta didik dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* positif mengalami peningkatan yang signifikan. Kelompok peserta didik dengan pengajar yang memiliki *self-fulfilling prophecy* negatif mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Hal tersebut dibuktikan melalui grafik kesiapsiagaan bencana peserta didik pada fase *baseline* dan fase *intervention*.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat menerapkan aspek-aspek kesiapsiagaan bencana yang telah dipelajari agar peserta didik dapat meminimalisir dampak dari peristiwa yang tidak diinginkan.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Self-fulfilling prophecy merupakan keyakinan yang dapat menjadi nyata sehingga dalam kehidupan nyata, guru sebagai pendidik diharapkan memiliki *self-fulfilling prophecy* positif terhadap peserta didiknya agar peserta didik menjadi optimal dalam pengembangan potensi dan kemampuannya baik dalam bidang prestasi maupun kepribadian.

3. Bagi peneliti lain

- a. Pemberian informasi salah untuk membentuk *self-fulfilling prophecy* pada pengajar sebaiknya disesuaikan dengan keadaan sekolah sehingga *self-fulfilling prophecy* pengajar menjadi lebih kuat.
- b. Jika hendak meneliti dengan metode *single subject research* sebaiknya proses pengambilan data dipantau secara terus-menerus sehingga semua subjek penelitian memiliki data penelitian yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. (2007). Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Jakarta: ABKIN

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. Jakarta: BNBP

Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., et al. (2014).

Penerapan pelatihan siaga bencana dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan komunitas sma negeri 5 banda aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 1(1), 26-34.

Eden, D. (1992). Leadership and expectations: pygmalion effects and other self-fulfilling prophecies in organizations. *Leadership Quarterly*, 3(4), 271-305.

Farida, A. (2014). *Pilar-pilar pembangunan karakter remaja*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Januari – ratas bullying KPP-PA*. Diakses pada 8 Januari 2021 dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>.

Madon, S., Willard, J., Guyll, M., et all. (2011). Self-fulfilling prophecies: mechanism, power, and links to social problems. *Social and Personality Psychology Compass* 5(8), 578-590.

Republik Indonesia. (2008). Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Sekretariat Negara

Prayitno, & Amti E. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sharma, N., & Sharma, K. (2015). ‘Self-fulfilling prophecy’: a literature review. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, 2, 41-52.

Stukas, A. A., & Snyder, M. (2016). Self-fulfilling prophecies. *Encyclopedia of Mental Health*, 4, 92-100

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Wallenfeldt, J., & Jussim, L. (2016). *Self-fulfilling prophecy: additional information*. Diakses pada 9 Oktober 2020 dari <https://www.britanica.com/topic/self-fulfilling-prophecy>

Weaver, J., Moses, J. F., & Snyder, M. (2016). Self-fulfilling prophecies in ability settings. *The Journal of Social Psychology*, 2, 179-189,

Widjarnarko M., & Minnafiah U. (2018). Pengaruh pendidikan bencana pada perilaku kesiapsiagaan siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5 (1).

Wulandari W., Wakhid A., & Saparwati M. (2019). Gambaran karakteristik kesiapsiagaan bencana pada remaja. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1).